

Makna Simbolik Motif Kain Tenun Rongkong Di Dusun Salurante Kecamatan Rongkong Kabupaten Luwu Utara..

Ahmad Sultan Ardi^{1*}, Jalil Saleh² & Satriadi³

¹²³Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar

¹ahmadsultanardi101@gmail.com

²jalil.unm.ac.id

³satriadi.unm.ac.id

(**Received:** tgl-bln-thn; **Reviewed:** tgl-bln-thn; **Revised:** tgl-bln-thn; **Accepted:** tgl-bln-thn; **Published:** tgl-bln-thn)



©2022 - Paratiwi: Jurnal Seni Rupa dan Desain. This article open access licen-ci by CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, warna, dan makna simbolik dari motif kain tenun Rongkong. Penelitian ini merupakan penelitian analisis isi (Content Analysis) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Objek penelitian ini adalah kain tenun Rongkong yang mana didalamnya terkandung bentuk, warna dan makna motif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah penenun kain tenun Rongkong, masyarakat Rongkong, budayawan, serta pemerhati budaya kain tenun Rongkong. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan dua model analisis data, yang pertama menggunakan interaksi analisis dengan menggunakan pendekatan emik dan etik, kedua menggunakan interpretasi analisis dengan menggunakan pendekatan estetika nusantara. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kain tenun Rongkong memiliki beberapa macam motif yaitu Ulu Karua, Sekong Sirenden Sipomandi, Lampa-Lampa, Rundun Lolo, Pori Lonjong, dan Pori Situtu. Dalam penggunaan warnanya kain tenun Rongkong kebanyakan menggunakan warna merah, coklat dan hitam, warna warna ini didapatkan dari bahan alami seperti daun tarum dan akar mengkudu. Jika dilihat dari makna yang terkandung motif tenun Rongkong memiliki beberapa simbol yang pertama sebagai simbol kepercayaan masyarakat Rongkong terhadap garis keturunan mereka, yang kedua sebagai pandangan atau falsafah masyarakat Rongkong yang dijadikan panduan dalam menjalani kehidupan.

Keywords: *Makna Simbolik, Estetika Nusantara, Motif, Kain Tenun.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terkenal dengan keindahan dan kekayaan alamnya. Selain itu Indonesia juga memiliki suku dan bahasa yang berbeda, sehingga tidak mengherankan jika Indonesia memiliki keragaman budaya. Keanekaragaman budaya ini dapat dilihat dari keunikan bentuk budayanya seperti adat istiadat, rumah adat, ritual adat, dan kesenian.

Berbagai suku yang ada di Indonesia juga kaya akan nilai-nilai tradisional, yang diwujudkan dalam berbagai bentuk kerajinan,

hal ini sesuai dengan pernyataan Jalil, dkk (2019: 118) menjelaskan bahwa Nusantara memiliki keberagaman seni budaya, dan setiap daerah memiliki jenis seni yang khas. Di mana beberapa jenis kesenian di Indonesia bahkan mengalami perkembangan pesat, bahkan menjadi sumber mata pencaharian bagi masyarakat. Salah satu bentuk yang dimaksud adalah kerajinan tenun. Tenun adalah cara menggabungkan benang lungsin dan benang pakan untuk dijadikan sebuah kain. Penjelasan tersebut sesuai dengan

pernyataan Puspo (dalam Saputra, 2019: 5) kain tenun adalah kain dibuat dengan menyilangkan benang-benang vertikal/benang lungsin sesuai dengan panjang kain dan membungkus benang-benang horizontal sesuai dengan lebar kain/benang pakan.

Sejarah menenun dijelaskan oleh Yusuf Affendi (dalam Hariyanto, 2006: 2) bahwa seni menenun berkembang di berbagai negara di dunia. Tidak diketahui kapan seni menenun pertama kali muncul, tetapi para antropolog memperkirakan bahwa budaya menenun sudah ada sejak 500 SM di Mesopotamia dan Mesir, kemudian kegiatan menenun merambah ke Eropa dan Asia.

Kartodirjo (dalam Hariyanto, 2006: 2) juga menjelaskan bahwa di Indonesia, tekstil sudah dikenal sejak zaman nenek moyang. Teknik menenun diyakini merupakan warisan nenek moyang Austronesia, atau dikenal juga dengan sebutan Malayo-Polinesia. Kedatangan orang Austronesia disertai dengan keterampilan penting dalam kehidupan seperti berburu, pertanian, membuat periuk dan tembikar. Selama masa pertanian ini, orang-orang mulai hidup secara permanen dalam kelompok-kelompok di desa. Sutiwati Kartiwa lebih lanjut menjelaskan pada masa ini masyarakat khususnya kaum wanita mulai membuat alat dan benda-benda dari anyaman daun dan serat kayu, anyaman digunakan sebagai alat pengangkut untuk memindahkan barang ke lokasi lain seperti keranjang. Pengetahuan dasar anyaman ini adalah dasar menenun, yang memiliki prinsip menjalin bagian vertikal pada bagian horizontal.

Tenun sudah tidak asing bagi masyarakat Indonesia, karena tenun sejak dulu sudah hadir di lingkungan masyarakat dan melekat dalam setiap nilai-nilai kehidupan di masyarakat, baik itu budaya, adat istiadat dan lain lain. Tidak heran apabila tenun sudah tersebar luas di seluruh wilayah Indonesia, karena tenun sangat erat kaitannya dengan kebudayaan dan adat istiadat masyarakat sekitar, tiap daerah memiliki motif warna dan makna tersendiri yang merepresentasikan budaya daerahnya masing masing. Contohnya di Palembang terdapat tenun Songket, tenun Ulos dari Batak, tenun Troso dari Jepara, tenun Gringsing dari Bali, tenun Buna dari Nusa Tenggara Timur, tenun Sasak dari Nusa Tenggara Barat, dan lain-lain.

Wahyuni & Nahari (2013: 48) di Sulawesi Selatan sendiri, tempat masyarakat Bugis berada, salah satu tenun Bugis bernama *Lipa Sabbe*. Bugis merupakan salah satu suku yang memiliki budaya menenun yang sampai sekarang masih dilestarikan. Kain tenun yang dihasilkan adalah kain tenun Sengkang atau *Lipa Sabbe* yang masih digunakan masyarakat sebagai pakaian adat. Tak heran jika tekstil Sengkang menjadi warisan budaya Bugis di Sulawesi Selatan, karena kota Sengkang sendiri merupakan salah satu penghasil tekstil terbesar di Sulawesi Selatan. Selain tenun Sengkang ada juga kain tenun Toraja di Sulawesi Selatan. Marante dkk.,(2018: 2) kain tenun Toraja sangat dikenal oleh masyarakat luar karena warnanya yang indah dan banyak corak. Motifnya yang melambangkan cinta sanak saudara yang telah meninggal. kain tenun Toraja memegang peranan yang sangat penting dalam ritual adat Toraja, yaitu ritual penguburan yang disebut dengan *Rambu Solo*.

Selain kedua tenun tersebut, Sulawesi Selatan masih memiliki satu kain tenun yaitu kain tenun Rongkong. Manurun (2009: diakses 27 April 2022) kain tenun Rongkong ini berasal dari Dusun Salurante, Kecamatan Rongkong, Kabupaten Luwu Utara. Karena daerah ini dingin, maka dijuluki *Tana Masake* yang artinya daerah sejuk. Rongkong merupakan daerah penghasil kain tenun di Luwu Utara. Hakim (2019: diakses 27 April 2022) kain tenun ini memiliki beberapa motif yang telah menjadi warisan budaya leluhur masyarakat Rongkong yang erat kaitan dengan makna persaudaraan dan menjadi identitas kejayaan Luwu di masa lampau. Kain tenun ini memiliki adab *Sekong-Sirenden –Sipomandi* yang berarti pemerintah, adat, agama menjadi kebersamaan yang tidak bisa dipisahkan dalam membangun daerah. Dalam pengerjaan kain tenun ini masih dilakukan secara manual/ tradisional, dan menggunakan pewarna alami.

Namun kain tenun ini sangat jarang diketahui oleh masyarakat luar, hal ini dikarenakan penenun Rongkong tinggal sedikit dan kebanyakan dari mereka usianya sudah tua sehingga tenun ini menjadi langka. Selain itu hal ini juga disebabkan karena kurangnya literasi-literasi yang mengangkat kain tenun Rongkong. Hal ini sesuai dengan

pernyataan dengan ibu Nurawati B salah satu penenun kain tenun Rongkong ia mengatakan bahwa tenunan adat Rongkong sudah sangat jarang diproduksi, hal ini disebabkan oleh kurangnya perhatian pemerintah, dan banyak penenun yang sudah berumur lansia.

Berdasarkan pernyataan di atas penulis mengambil topik ini menjadi topik penelitian dengan harapan, dapat memberikan wawasan serta menyebarkan informasi kepada masyarakat mengenai peninggalan kebudayaan kerajaan Luwu, yaitu kain tenun Rongkong. Hal ini sekaligus bermaksud meningkatkan kesadaran masyarakat tentang kebudayaan leluhur, agar kebudayaan tersebut tetap terjaga nilai nilainya dan tidak hilang ditelan zaman.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dimana dalam penelitian ini berusaha menjelaskan objek penelitian yang akan diteliti yaitu bentuk motif, warna dan makna yang terkandung dalam tenun Rongkong. Di dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode survey, dimana dalam metode survey ini peneliti harus turun langsung ke lokasi penelitian di Dusun Salurante, Kecamatan Rongkong, Kabupaten Luwu Utara untuk melakukan pengumpulan data.

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah 1). studi pustaka, Studi pustaka dilakukan dengan mencari berbagai macam sumber-sumber tulisan yang terkait dengan objek penelitian. 2). observasi, Observasi dilakukan dengan mengamati objek penelitian yang akan diteliti di lokasi penelitian. 3). Wawancara, wawancara dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam dengan menanyakan beberapa pertanyaan kepada beberapa informan seperti penenun, budayawan serta masyarakat Rongkong. 4). Dokumentasi, dilakukan untuk meningkatkan validasi dari data yang telah dikumpulkan. Keabsahan data dilakukan dengan cara melakukan triangulasi sumber data dan metode.

Di dalam menganalisis data penelitian ini menggunakan model interpretasi analisis dengan menggunakan pendekatan teori estetika Nusantara. Dharsono pada 2007

(dalam Satriadi, 2019: 16) Konsep estetika Nusantara memperlihatkan sifat yang khas karena dalam penciptaan karyanya bersifat simbolik. Serta berhubungan dengan *tontonan* (estetika) dan *tuntunan* (falsafah). Maksud dari *tontonan* disini adalah penampilan atau visual dari suatu karya seni yang terdiri dari tiga bagian yaitu motif utama yang merupakan unsur pokok pola, motif pengisi merupakan pola menggambar yang mengisi bidang, motif isen merupakan motif yang digunakan untuk memperindah keseluruhan pola. Di dalam motif utama ini kemudian terdapat *tuntunan* adalah makna yang terkandung dalam karya seni tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA

Kajian teori dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tinjauan tentang motif

Pengertian motif

Menurut Hasnawati (2011:6) motif bermakna suatu pola atau corak yang menjadi pokok suatu benda. Hasanadi dkk (dalam Nurmuttaqin. dkk, 2016: 149) motif merupakan suatu bentuk penerapan dari alam, maksudnya alam menjadi sumber inspirasi dalam pembuatan ragam hias seperti bentuk fauna, flora, figuratif dan geometris.

Macam macam motif

Purnomo dkk, (2017:17) ragam hias merupakan karya seni hias yang tersusun dari elemen elemen seperti:

1) Ragam hias flora

Ragam hias flora adalah ragam hias yang menjadikan tanaman sebagai objek motifnya. Ragam hias flora dapat ditemukan hampir di mana-mana di Indonesia.

2) Ragam hias fauna

Motif fauna dapat dibuat berdasarkan bentuk hewan yang biasanya menjadikan hewan endemik sebagai sumber motifnya seperti burung cendrawasih, gajah sumatera, kasuari dan lain-lain.

3) Ragam hias geometris

Ornamen geometris merupakan suatu ragam hias yang menggunakan bidang bidang geometri seperti lingkaran, persegi, segitiga dan lain lain, sebagai bentuk dasar dalam motifnya.

4) Ragam hias figuratif

Hiasan figuratif dalam bentuk benda manusia direpresentasikan dengan mempertahankan gaya bentuk tersebut.

Tinjauan tentang ornamen Nusantara

Sunaryo (dalam Saragi, 2018: 163) kata ornamen berasal dari kata *Ornare* yang berarti menghias, atau lebih lanjut dijelaskan bahwa ornamen merupakan suatu penerapan hiasan dalam suatu produk seni. Ragam hias geometris ini kemudian berkembang seiring dengan masuknya kebudayaan kebudayaan lain. Adapun bentuk dari ragam hias ini antara lain:

1) Tumpal

Farhatunnisa (2018:26) motif tumpal merupakan ragam hias geometris yang mengambil bentuk dasar segitiga, atau dibentuk dengan motif zig-zag yang didampirkan dengan garis lurus.

2) Pilin

Bentuk motif ini terbagi menjadi beberapa jenis yaitu pilin tunggal yang berbentuk spiral dan pilin ganda yang berbentuk seperti S.

3) Meander

Sabatari (2011:11), meander merupakan motif yang terbentuk dari deretan huruf T yang berdiri dan terbalik berganti ganti dan disusun berjajar ke samping.

4) Swastika

Istari (2012:67), swastika merupakan bentuk motif yang berbentuk Z dan disusun saling berlawanan sehingga membentuk seperti bintang. Motif swastika ini juga dikenal dengan nama motif Banji. Motif ini melambangkan bintang-bintang dan matahari.

5) Kawung

Rosanto (2009:7) secara bahasa kawung berasal dari kata *Kawung* atau *Kaung* dalam bahasa Jawa berarti pohon palem, pohon aren atau buah aren. Bentuk motif ini berupa penampang irisan yang memperlihatkan empat biji buahnya yang berbentuk oval.

Tinjauan tentang makna simbolisme

Makna adalah hubungan antara lambang dan acuannya. Menurut Dispendikbud (dalam Kusumawardani, 2013: 2) menjelaskan bahwa arti dari makna adalah maksud dari pembicara, pengertian dari suatu kebahasaan.

Simbol adalah sesuatu hal yang mengarah pada makna tertentu, hal ini berdasarkan dengan pernyataan Meindrasar & Nurhayati (dalam Nirma Rupa & Polencis Pere Ri, 2021: 252) mengatakan bahwa simbol adalah suatu tanda yang terlihat yang disepakati dan digunakan masyarakat itu sendiri untuk mengganti atau mewakili suatu gagasan atau objek.

Menurut Bahtiar (dalam Tangsi, 1999:28) simbol dibagi menjadi 4 jenis, yaitu:

1) Simbol-simbol konstitutif

Simbol konstitutif ini merupakan simbol yang berkaitan dengan kepercayaan kepercayaan manusia, dimana simbol ini biasanya banyak ditemukan dalam agama.

2) Simbol simbol kognitif

Simbol ini merupakan simbol yang digunakan dalam bidang ilmu pengetahuan. Simbol ini digunakan untuk mempermudah dan menyederhanakan agar hal tersebut dapat mudah diingat.

3) Simbol simbol evaluatif

Tangsi (1999: 29) simbol ini merupakan simbol yang membentuk nilai atau norma yang berlaku di masyarakat tradisional dan menjadi acuan mereka dalam kehidupan sosial.

4) Simbol-simbol ekspresif

Simbol ekspresif sesuai dengan namanya simbol ini merupakan simbol pengungkapan perasaan, simbol ini banyak ditemukan dalam karya seni.

Simbol dalam karya seni rupa

Said (2004:5) simbol berasal dari istilah Yunani yaitu *symbolos* yang berarti tanda atau ciri yang dapat memberitahukan sesuatu kepada seseorang. Tanda ini adalah sesuatu yang dapat mewakili sesuatu yang lain, dalam beberapa hal atau kapasitas tertentu yang merupakan suatu hasil kesepakatan dan selanjutnya digunakan secara terus menerus untuk menjalin hubungan antara pengirim dan penerima tanda.

Di dalam seni rupa sendiri simbol berarti makna yang terkandung di dalam suatu karya seni rupa. Simbol dalam kerajinan seni rupa biasanya terkandung dalam wujud objek dan unsur unsur rupanya. Soetedja dkk. (2014: 42) yang dimaksud dengan wujud objeknya disini adalah bentuk dari karya seni rupa misalnya burung hantu sebagai simbol dari kecerdasan,

kuda sebagai lambang kegagahan, rubah melambangkan kelicikan dan keledai yang melambangkan kebodohan. Sedangkan simbol yang terkandung dalam unsur seni rupa misalnya seperti warna merah sebagai lambang berani, putih yang berarti suci, dan lain sebagainya.

Tinjauan tentang tenun

Pengertian tenun

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (dalam Saputra, 2019: 5). Tenun merupakan kerajinan tekstil yang dibuat dengan menggunakan benang yang terbuat dari kapas, sutra dan lain sebagainya dengan cara memasukkan benang pakan dimasukkan ke benang lungsin yang disusun sejajar dan kedua ujungnya diikat sehingga tidak bergerak.

Jenis jenis tenun

Berikut adalah beberapa jenis kain tenun yang ada di Indonesia khususnya Sulawesi Selatan.

1) Tenun Sengkang.

Wahyuni & Nahari (2013: 48) tenun Sengkang merupakan salah satu kain tenun yang berasal dari Sengkang, Sulawesi Selatan. Salah satu jenis kain tenun Sengkang adalah *Lipa Sabbe*. *Lipa Sabbe* memiliki bentuk ragam hias menggunakan bentuk geometris berupa kotak-kotak.

2) Tenun Toraja

Marante dkk., (2018: 2) tenun Toraja merupakan kain tenun yang berasal dari Toraja Sulawesi Selatan. Kain tenun Toraja umumnya berwarna hitam, merah, orange, kuning dan coklat. Kain tenun Toraja hanya digunakan dalam acara-acara adat dan menjadi alat mereka untuk merepresentasikan diri mereka kepada orang lain melalui simbol-simbol dan motif pada kain tenun.

3) Tenun Rongkong

Hakim (2019: diakses pada tanggal 27 April 2022) tenun Rongkong merupakan kain tenun yang berasal dari Kecamatan Rongkong, Kabupaten Luwu Utara. Kain tenun ini merupakan representasi dari kebudayaan masyarakat yang menggambarkan filosofi kehidupan masyarakat Rongkong yakni menjalin kebersamaan dan saling bergandengan dalam mengarungi kehidupan. Kain tenun Rongkong

pada umumnya berwarna hitam, merah, biru, coklat dan krem.

Alat- alat menenun

Hapsul Nurhadi (dalam Farhatunnisa, 2018: 16) berdasarkan model dari alat yang digunakan dalam menenun dapat dibedakan menjadi beberapa bagian seperti:

1) Alat tenun gedogan

Wardhani (dalam Muslim, 2018: 4) alat tenun gedogan merupakan alat tenun bukan mesin (ATBM) yang pada proses pembuatannya alat ini digerakkan dengan tangan. Pada bagian ujung alat tenun gedogan dipasang pada salah satu tiang rumah atau pada papan yang terbentang sedangkan ujung lainnya dikaitkan pada badan penenun.

2) Alat tenun bendho

Mardiyah (2014: 13) alat tenun *bendho* atau *bodhing*, alat tenun ini dinamakan *bedho* karena alat ini untuk merapatkan benang pakan adalah alat tenun yang berbentuk *bendho*, yang dalam bahasa Jawa berarti golok. Alat tenun ini berukuran lebar 15 cm dan panjang 3 m, alat tenun ini termasuk ke dalam jenis alat tenun tradisional karena dalam penggunaannya masih menggunakan tenaga manusia banyak ditemukan di daerah Yogyakarta dan Solo.

3) ATBM

Wartiono.dkk., (2015: 70). ATBM adalah singkatan dari Alat Tenun Bukan Mesin, alat ini merupakan alat tenun tradisional yang digunakan untuk membuat kain tenun dengan teknik anyaman sederhana dan digerakkan dengan tenaga manusia. Pembuatan tenun dengan menggunakan alat tenun tradisional memakan waktu yang relatif lama dan membutuhkan banyak tenaga dalam proses pembuatannya.

4) ATM

ATM adalah singkatan dari alat tenun mesin. Marcute (2018: diakses 21 Maret 2022), alat tenun mesin ini ditenagai dengan motor penggerak sehingga seluruh proses pengerjaan tenun dilakukan oleh mesin, sehingga waktu produksi menjadi lebih singkat dan permintaan terhadap kain tenun dapat terpenuhi.

5) Alat tenun otomatis

Nurhadi (dalam Farhatunnisa, 2018: 19) alat tenun otomatis merupakan alat tenun mesin yang sudah dilengkapi dengan

peralatan otomatis seperti penggantian bobbin palet, teropong, pengaturan tegangan pada kain tenun dan automatic stop motion.

6) Alat tenun tanpa teropong

Nurhadi, 1996 (dalam Farhatunnisa, 2018: 2). Alat tenun ini merupakan alat tenun dengan menggunakan metode peluncuran benang pakan tanpa menggunakan teropong, sehingga alat tenun ini telah mengganti fungsi teropong penemuan John Kay.

Tinjauan tentang estetika Nusantara.

Pada dasarnya estetika adalah cabang ilmu filsafat yang didalamnya membahas tentang keindahan. Sedangkan Louis Kattsof (dalam Hasnidar, 2019: 102) mengemukakan bahwa estetika merupakan suatu cabang filsafat yang membahas tentang struktur dan peranan keindahan dalam seni.

Yuwono (dalam Satriadi, 2019:16) menjelaskan dalam estetika nusantara selalu berhubungan dengan nilai *tuntunan* dan nilai *tontonan*. Maksud dari *tuntunan* disini adalah makna/falsafah yang dalam suatu karya seni yang menjadi suatu pandangan hidup bagi masyarakat setempat. Sedangkan *tontonan* disini maksudnya adalah nilai visual atau penampilan dari suatu karya seni, seperti bentuk motif, warna dan lain lain.

Adapun karakteristik visual motif tradisional Nusantara dijelaskan oleh Dharsono (dalam Satriadi, 2019:16) bahwa motif tradisional Nusantara disusun berdasarkan pola motif yang sudah baku, yaitu:

1) Motif utama

Supriyono (dalam Hanny dkk., 2018:25) ia menjelaskan bahwa motif utama merupakan suatu gambar hias yang dominan dan memiliki ukuran yang cenderung lebih besar dibanding motif yang lain, dan biasanya mengandung makna tertentu.

2) Motif Pengisi

Supriyono (dalam Hanny dkk., 2018:25) motif pengisi atau pelengkap adalah motif dengan bentuk sederhana serta memiliki ukuran yang lebih kecil apabila dibandingkan dengan motif utama, motif ini berfungsi untuk melengkapi motif utama.

3) Motif Isen

Tjahjani (Hanny dkk., 2018:25) motif isen adalah motif yang bentuknya berupa titik-titik, garis-garis, atau gabungan dari titik dan

garis yang berfungsi untuk mengisi serta melengkapi motif secara keseluruhan.

Deskripsi umum kecamatan Rongkong

Manurun (2019:diakses 27 April 2022) kata Rongkong berasal dari kata *Marongko* dan arti dari kata ini adalah rahmat atau anugerah. Kecamatan Rongkong merupakan kecamatan yang ada di Luwu Utara yang berada di ketinggian sekitar 800-1500 mdpl. Karena wilayah Rongkong terletak di dataran tinggi maka Rongkong merupakan wilayah yang dingin dengan suhu rata rata suhu 7-17 °C. Oleh karena itu Rongkong mendapat julukan “Tanah Masakke, Lipu Marinding” yang jika diartikan Negeri sejuk, aman, damai, dan tentram.

Mawardi (2021: diakses 22 Maret 2022). Wilayah Rongkong tepat berada di “jantung” pulau Sulawesi, 60 Km sebelah barat Kota Masamba, ibu kota Kabupaten Luwu Utara. Rahmawati (2021: diakses 22 Maret 2022) Kecamatan Rongkong terdiri dari tujuh desa yakni, Desa RindingAllo, Kanandede, Komba, Limbong, Marampa, Minanga, dan Pengkendekan. Rongkong selama ini dikenal sebagai wilayah adat yang ada di Luwu Utara, Rongkong terdiri dari 12 wilayah adat, yakni wilayah adat Kanan Dede, Komba, Minanga, Kawalean, Salu Rante, Manganan, Limbong, Polegen, Uri, Kalotok, Pongkatuk, dan Nase.

Mawardi (2021: diakses 22 Maret 2022) secara historis, asal usul Rongkong adalah Lamarancina torongkong, Lamarancina adalah sepupuh punna wara (Sawerigading) Rongkong sejak dulu dikenal sebagai tanah yang berserah yang begitu indah dikelilingi hutan rimba. Jauh sebelum zaman Sawerigading di tana luwu, masyarakat adat Rongkong telah menetap di wilayah tana luwu. Pada awalnya penduduk asli Rongkong bermukim di dataran tinggi, tepatnya kaki gunung Puang rongkong tana masakke to tana lalong, yang berarti tanah leluhur. Adat istiadat serta kebudayaan leluhur menjadi tuntunan tata krama masyarakat Rongkong, dan hingga saat ini mereka masih melestarikannya dengan tetap mempertahankan gelar tomakaka, yaitu orang yang dituakan. Tomakaka merupakan cikal bakal dari Lamarancina torongkong yaitu orang yang dipertuan agungkan atau raja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Bentuk dan warna motif kain tenun Rongkong

Kain tenun Rongkong memiliki beberapa motif, misalnya ada motif *rundun lolo*, *ulu karua*, *lampa-lampa* dan yang paling banyak dikenal adalah *sekong sirenden sipomandi* karena sudah sering ditampilkan dalam berbagai kegiatan (Hasil Wawancara dengan Bunga Manasa tanggal 05 Mei 2021), pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Detris Jaya beliau mengatakan bahwa pada awalnya tenun Rongkong hanya memiliki satu warna yaitu warna putih dan hanya dibuat selebar telapak tangan yang disebut dengan istilah “*sampin*”, kain ini digunakan sebagai pelindung pada bagian-bagian tertentu tubuh manusia, seiring perkembangan zaman saat ini kain tenun Rongkong sudah ada yang dibuat seukuran sarung dan memiliki beraneka ragam motif seperti *pori lonjong*, *pori situtu*, *rundun lolo* dan masih banyak lainnya (Hasil Wawancara Detris Jaya 01 Mei 2021).

Hal ini juga sejalan dengan pernyataan Ibu Nurawati B selaku penenun Rongkong beliau menjelaskan bahwa ada beberapa bentuk tenunan Rongkong seperti *lampa-lampa* yang motifnya disusun secara bertingkat, motif *pori lonjong* yang motifnya disusun secara vertikal, *rundun lolo*, *pori situtu*, dan motif *ulu karua*. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa motif dalam tenunan Rongkong sangat beragam dimana setiap motif memiliki keunikan bentuk tersendiri. Adapun macam-macam motif Rongkong antara lain:

1) Ulu Karua



Gambar 1. Motif Ulu karua

Motif *ulu karua* merupakan salah satu motif utama yang ada dalam kain tenun Rongkong, motif ini biasanya diberi perpaduan warna hitam, merah, dan coklat muda. Dilihat dari jenis motifnya, motif ini merupakan motif atau ragam hias geometris.

Hal ini dapat dilihat dari bentuk motif ini berupa bentuk geometris yang disusun secara berulang. Selain itu juga terdapat motif *bua-bua* sebagai motif pengisi, motif ini berbentuk belah ketupat. Selain menjadi motif pengisi motif *bua-bua* disini juga menjadi motif *isen* yang terletak pada bagian bawah dari tenunan, namun berbeda dengan sebelumnya motif *bua-bua* disini disusun menjadi lebih rapat. Adapun macam-macam motif yang ada pada motif *ulu karua* dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Bentuk Motif Ulu Karua

No	Motif	Visual	Bentuk Dasar	Jenis Motif
1.	<i>Ulu Karua</i>			Motif Utama
2.	<i>Bua-Bua</i>			Motif Pengisi
3.	<i>Bua-Bua</i>			Motif Isen









2) Sekong Sirenden Sipomandi



Gambar 2. Motif Sekong Sirenden Sipomandi

Motif *sekong sirenden sipomandi* merupakan jenis motif geometris karena dalam motif ini terdapat bentuk garis dimana garis ini melengkung membentuk kait yang disusun secara berulang dan saling bersambung. Dalam penerapannya dalam tenunan motif ini biasa dijadikan sebagai motif utama dan menggunakan perpaduan warna hitam, krem dan merah. Motif Pengisi dalam tenunan ini berupa motif *sora* dan motif *pori sitatak* kedua motif ini disusun secara berderet. Sedangkan pada bagian pinggiran tenunan diberi motif yang berupa garis sebagai motif *isen* untuk melengkapi motif tenun *sekong sirenden sipomandi*. Adapun motif yang terkandung dalam motif *sekong sirenden sipomandi* dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Bentuk Motif Sekong Sirenden Sipomandi

No	Motif	Visual	Bentuk Dasar	Jenis Motif
1.	<i>Sekong Sirenden Sipomandi</i>			Motif Utama
2.	<i>Pori Sitatak</i>			Motif Pengisi
3.	<i>Sora</i>			Motif Pengisi
4.	Garis			Motif Isen











3) *Lampa-Lampa*



Gambar 3. Motif *Lampa-Lampa*

Motif *lampa-lampa* merupakan salah satu motif kain tenun Rongkong yang menampilkan motifnya secara bersusun atau bertingkat. Motif tenun ini menggunakan perpaduan warna hitam, merah dan krem. Jika dilihat dari bentuk motifnya, motif kain tenun ini juga termasuk dalam jenis motif geometris dan yang menjadi motif utama dari tenunan ini adalah motif *tomalemba'* yang disusun secara berjajar. Motif ini sebagian besar terdiri dari motif atau ragam hias *bua-bua* yaitu motif yang berbentuk seperti belah ketupat. namun di dalam motif ini motif *bua-bua* dikembangkan dengan mengubah bentuk dasar motif *bua-bua* yang awalnya berbentuk belah ketupat berubah menjadi bentuk segi enam yang memanjang yang disusun berjajar dan diberi motif pengisi yaitu *pori sitatak* yang berbentuk segitiga yang disusun berjajar dan saling bersambung. Di kedua ujungnya terdapat motif seperti motif *sora*. Tenunan ini juga terdapat motif yang berupa titik yang terdapat pada bagian tengah motif *bua-bua* sebagai motif pelengkap. Motif yang terkandung dalam motif *lampa-lampa* dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Bentuk Motif Lampa-Lampa

No	Motif	Visual	Bentuk Dasar	Jenis Motif
1.	<i>Tomalemba'</i>			Motif Utama
2.	<i>Bua-bua</i>			Motif Pengisi
3.	<i>Pori Sitatak</i>			Motif Pengisi
4.	<i>Sora</i>			Motif Pengisi
5.	Titik			Motif Isen







4) *Rundun Lolo*



Gambar 4. Motif *Rundun Lolo*

Motif *rundun lolo* juga termasuk dalam ragam hias geometris hal ini dapat dilihat dari bentuk motifnya yang disusun dari bentuk jajar genjang diagonal dan disusun saling berhadapan. Motif ini menggunakan perpaduan warna coklat, krem, merah, dan biru. Motif ini menjadi motif utama dalam kain tenun Rongkong yang biasanya dalam penerapannya di media kain sering ditambahkan dengan motif *bua-bua* sebagai motif pengisi. Di dalam tenunan ini juga terdapat motif *pori sitatak* sebagai motif pengisi yang terdapat pada bagian kedua ujung tenunan yang disusun secara berderet. Motif yang terkandung dalam Motif *rundun lolo* dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Bentuk Motif Rundun Lolo

No	Motif	Visual	Bentuk Dasar	Jenis Motif
1.	<i>Rundun Lolo</i>			Motif Utama
2.	<i>Pori Sitatak</i>			Motif Pengisi
3.	<i>Bua-Bua</i>			Motif Pengisi

5) *Pori Lonjong*



Gambar 5. Motif *Pori Lonjong*

Motif ini juga menjadikan motif *rundun lolo* sebagai motif utamanya namun tidak seperti motif *rundun lolo* sebelumnya motif *rundun lolo* disini mengalami pengembangan yang awalnya motif *rundun lolo* terbentuk dari jajar genjang yang disusun saling berhadapan, diubah menjadi bentuk segitiga sama kaki. Di dalam penerapannya motif tersebut disusun secara vertikal dari atas ke bawah. Hiasan garis garis vertikal juga terdapat pada bagian pinggiran dan bagian tengah dari motif *pori lonjong* dan titik yang terletak pada bagian tengah motif *bua-bua* sebagai pelengkap dari motif *pori lonjong*. Motif *pori lonjong* ini menggunakan perpaduan warna merah, krem, dan hitam. Adapun bentuk motif yang terkandung dalam motif *pori lonjong* dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Bentuk Motif *Pori Lonjong*

No	Motif	Visual	Bentuk Dasar	Jenis Motif
1.	<i>Rundun Lolo</i>			Motif Utama
2.	<i>Bua-Bua</i>			Motif Pengisi
3.	Titik			Motif Isen
4.	Garis			Motif Isen

6) *Pori Situtu*



Gambar 6. Motif *Pori Situtu*

Motif *pori situtu* merupakan satu kesatuan motif kain tenunan Rongkong. Motif tenunan ini menggunakan perpaduan berwarna merah, hitam, dan krem Dalam motif ini terdapat motif *sekong sirenden sipomandi*, *ulu karua*, *sora*, *bua-bua* semuanya ditampilkan dan dipadukan dalam motif ini. Motif Utama dalam kain tenun ini adalah *sekong sirenden sipomandi* disusun saling berhadapan yang di bagian tengahnya diisi dengan motif *bua-bua*, motif *ulu karua* dan motif *to malemba* yang disusun berjajar.

Selain terdapat dibagian tengah motif *sekong sirenden sipomandi* motif *bua-bua* juga disusun secara berderet dan mengelilingi motif utama tenunan. Motif *pori sitatak* menghiasi ujung dari tenunan ini. Selain itu tenunan ini juga terdapat motif yang berupa titik yang terletak pada bagian tengah motif *bua-bua*, dan motif yang berupa garis yang menghiasi pinggiran tenunan. Motif yang terkandung dalam motif *pori situtu* dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Bentuk Motif *Pori Situtu*

No	Motif	Visual	Bentuk Dasar	Jenis Motif
1.	<i>Sekong Sirenden Sipomandi</i>			Motif Utama
2.	<i>Ulu Karua</i>			Motif Utama
3.	<i>Tomale mba</i>			Motif Utama
4.	<i>Pori Sitatak</i>			Motif Pengisi
5.	<i>Bua-Bua</i>			Motif Pengisi
6.	Titik			Motif Isen
7.	Garis			Motif Isen

Makna simbolik motif kain tenun

Rongkong

Masing masing motif kain tenun Rongkong memiliki nilai nilai makna tersendiri, yang merepresentasikan kehidupan sosial masyarakat Rongkong. Adapun makna

yang terkandung dari motif kain tenun Rongkong sebagai berikut:

1) *Ulu karua*

Ulu karua diambil dari bahasa setempat yaitu *ulu* yang berarti kepala/orang dan *Karua* yang berarti delapan, motif ini melambangkan delapan orang yang menjadi asal usul keturunan masyarakat Rongkong (Hasil Wawancara dengan Nurmawati B, 05 Mei 2021). Sejalan dengan pernyataan Nurmawati B, Bunga Manasa beliau mengatakan bahwa motif ini menjadi simbol asal-usul keturunan masyarakat Rongkong (Hasil Wawancara dengan Bunga Manasa, 05 Mei 2021).

Sementara itu Guntur Pajalla menambahkan bahwa masyarakat percaya motif ini melambangkan delapan orang bersaudara yang menjadi garis keturunan masyarakat adat Rongkong, delapan orang ini kemudian menyebar dan membuat suatu peradaban masyarakat Rongkong (Hasil Wawancara dengan Guntur Pajalla, 11 Juli 2021). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa motif *Ulu Karua* merupakan motif yang menceritakan tentang delapan orang bersaudara yang menjadi asal usul keturunan masyarakat Rongkong.

2) *Sekong sirenden sipomandi*

Nama motif ini berasal dari bahasa daerah setempat yaitu *sekong* yang bermakna bentuk atau tempat, *sirenden* yang bermakna berpegangan tangan sambil jalan, *sipomandi* yang bermakna erat atau kuat (Hasil Wawancara dengan Nurmawati B, 05 Mei 2021). Hampir senada dengan pendapat tersebut, Detris Jaya bermakna kebersamaan, saling merangkul, bergandengan tangan dalam mengarungi bahtera kehidupan (Hasil Wawancara dengan Detris Jaya, 01 Mei 2021).

Bunga Manasa menambahkan *sekong sirenden sipomandi* bermakna adanya kebersamaan, keterkaitan antara pemerintah dan adat dalam membangun daerah (Hasil Wawancara dengan Bunga Manasa, 05 Mei 2021). Berdasarkan tiga pernyataan diatas dapat disimpulkan motif *sekong sirenden sipomandi* ini menjadi simbol norma atau pandangan dalam masyarakat yaitu kebersamaan, saling merangkul, dan bergandengan tangan dalam menjalani kehidupan.

3) *Lampa-lampa*

Lampa-lampa dalam bahasa masyarakat Rongkong berarti bersusun atau bertingkat. Bagi masyarakat Rongkong motif ini menjadi simbol yang menjadi pandangan masyarakat dalam tatanan kehidupan masyarakat Rongkong selalu diatur oleh norma-norma budaya, adat, baik yang berhubungan dengan keyakinan/ kepercayaan kepada Tuhan yang maha esa, dengan sesama manusia atau hubungan mereka dengan alam (Hasil Wawancara Nurmawati B, 05 Mei 2020).

Guntur Pajalla menambahkan tatanan ini disebut *Sapa tilau eran (Ma'lampa-lampa/bertingkat)* yang artinya tingkatan batasan tatanan inilah yang mengatur kehidupan masyarakat Rongkong (Hasil wawancara dengan Guntur Pajalla, 11 Juli 2021). Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa motif *lampa-lampa* melambangkan masyarakat Rongkong adalah masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai adatnya yang diatur oleh tatanan aturan yang mengatur masyarakat setempat.

4) *Tomalemba'*

Motif *Tomalemba'* merupakan motif yang menjadi lambang keadilan masyarakat Rongkong, dimana tiap masyarakat diberikan perlakuan adil dimata hukum. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bunga Manasa motif yang melambangkan keadilan, dimana simbol ini menjadi keadilan bagi masyarakat Rongkong tidak peduli apa kedudukannya semua sama di mata hukum (Hasil wawancara dengan Bunga Manasa, 03 Nov 2022). Hal ini juga didukung oleh pernyataan Detris Jaya yang menjelaskan bahwa motif *tomalemba'* ini merupakan motif yang menjadi lambang bidang hukum, atau lambang perlakuan hukum yang adil bagi masyarakat Rongkong (Hasil wawancara dengan Detris Jaya , 04 Nov 2022).

5) *Rundun lolo*

Rundun diartikan sebagai personifikasi wanita, sedangkan *lolo* dalam bahasa setempat berarti tulus dan jujur (Hasil Wawancara dengan Nurmawati B, 05 Mei 2021), Bunga Manasa juga menambahkan bahwa motif ini bermakna wanita yang memiliki sifat santun, jujur serta murah hati terhadap kehidupan sosial, dan setia sebagai pendamping. (Hasil Wawancara dengan Bunga Manasa, 05 Mei 2021).

Pendapat yang serupa disampaikan oleh Detris Jaya ia mengatakan bahwa motif *Rundun lolo* melambangkan perilaku yang diikat dengan norma-norma, perilaku dan budi pekerti yang santun (Hasil Wawancara dengan Detris Jaya, 01 Mei 2021). Berdasarkan beberapa penjelasan diatas *Rundun Lolo* menjadi pandangan hidup dan gambaran wanita Rongkong memiliki sifat yang santun, jujur dan setia.

6) *Pori lonjong*

Motif ini memiliki makna yang menggambarkan bahwa pria Rongkong merupakan pria yang berkarakter keterbukaan hal ini sejalan dengan pernyataan Nurmawati B, ia menjelaskan bahwa *Pori lonjong* berasal dari bahasa setempat *Pori* dalam Bahasa setempat yang berarti ikat/bentuk,sifat, sedangkan *lonjong/malonjong* yang bermakna terbuka, sportivitas (Hasil wawancara dengan Nurmawati B, 05 Mei 2021) sedangkan Detris Jaya menjelaskan bahwa motif *pori lonjong* merupakan lambang keperkasaan laki-laki Rongkong (Hasil Wawancara dengan Detris Jaya, 01 Mei 2021).

7) *Pori Situtu*

Pori Situtu menjadi lambang persatuan bagi masyarakat Rongkong hal ini sesuai dengan pernyataan Nurmawati B ia menjelaskan bahwa *Pori* dalam bahasa setempat berarti ikatan atau bentuk sedangkan *situtu* berarti bertemu menjadi satu (Hasil Wawancara dengan Nurmawati B, 05 Mei 2021). Hampir senada dengan pernyataan diatas Bunga Manasa menjelaskan bahwa motif ini memberikan gambaran bahwa masyarakat Rongkong yang mendiami wilayah Rongkong memiliki satu pandangan hidup yang sama yang diikat dengan nama kesatuan wilayah Rongkong (Hasil Wawancara dengan Bunga Manasa, 05 Mei 2021).

Pembahasan

Bentuk dan warna motif kain tenun Rongkong

Purnomo pada tahun 2017 mengenai bentuk ragam hias dan hasil penelitian yang didapatkan bahwa hampir semua bentuk motif kain tenun Rongkong mengambil bentuk-bentuk dasar geometris sebagai elemen dasar dalam pembuatan bentuk motifnya seperti bentuk belah ketupat, garis, segitiga dan lain

sebagainya dalam pembuatan bentuk motifnya. Di dalam pengembangan bentuk motif kain tenun Rongkong mengembangkannya dengan cara melakukan pengulangan, merubah komposisi, warna, atau ukuran dari motifnya.

Dharsono pada tahun 2007 (dalam Satriadi, 2019: 16) yang mengatakan bahwa karakteristik visual motif (*tontonan*) estetika nusantara terdiri dari tiga bagian, yaitu motif utama, motif pengisi dan motif isen. dan berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh maka bentuk visual (*tontonan*) yang dalam motif tenun Rongkong adalah sebagai berikut:

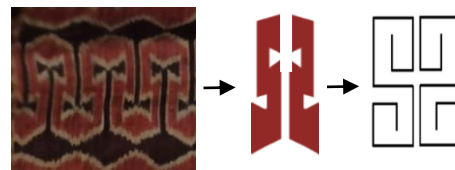
Motif tenun Rongkong

Motif utama

Motif utama atau motif pokok. Motif ini berfungsi sebagai motif yang menjadi pokok dalam suatu pola atau rangkaian motif yang berupa gambaran gambaran atau bentuk tertentu. Di dalam penerapannya motif utama biasanya mengandung makna yang menjadi pandangan hidup bagi masyarakat disekitarnya. Adapun motif utama yang terkandung dalam kain tenun Rongkong adalah sebagai berikut:

1) *Ulu karua*

Motif ini jika dilihat dari bentuk dasarnya motif ini menyerupai bentuk pilin dimana motif ini mengambil bentuk dasar S yang disusun secara sejajar dan saling berhadapan.

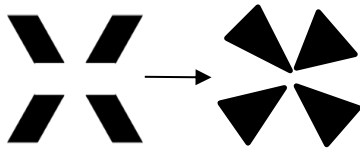


Gambar 7. Bentuk Dasar Motif *Ulu Karua*

2) *Rundun lolo*

Rundun Lolo merupakan motif kain tenun Rongkong yang mengambil bentuk geometris sebagai dasar dalam pembuatan motifnya hal ini dapat dilihat dari bentuk motif yang berupa jajargenjang yang disusun saling berhadapan satu sama lain, dalam penerapannya pada kain tenun Rongkong motif *rundun lolo* biasa dipadukan dengan motif *bua-bua*. Seiring berjalannya waktu motif ini kemudian mengalami pengembangan yaitu dengan mengubah bentuk dasar

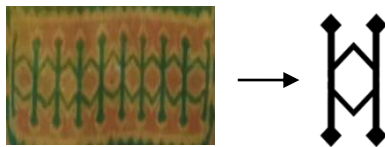
motifnya yang pada awalnya berbentuk jajargenjang yang disusun secara diagonal dan saling berhadapan kemudian diubah menjadi bentuk segitiga sama kaki yang disusun menghadap ke tengah bagian motif. Adapun pengembangan motif *rundun lolo* adalah sebagai berikut:



Gambar 8. Pengembangan Motif *Rundun Lolo*

3) *Tomalemba'*

Tomalemba' merupakan motif yang terbentuk dari bentuk geometris dimana terdapat garis pada bagian kiri dan kanan motif dan bentuk belah ketupat dibagian ujungnya, sedangkan bagian tengahnya berbentuk hexagonal. Di dalam penerapannya pada kain tenun motif ini biasa disusun secara berjajar dan berulang.



Gambar 9. Bentuk Dasar Motif *Tomalemba'*

4) *Sekong sirenden sipomandi*

Motif *sekong sirenden sipomandi* merupakan motif tenun Rongkong yang berbentuk kail yang disusun saling berhadapan dan berjejer, dan saling berkaitan.



Gambar 10. Bentuk Motif Dasar *Sekong Sirenden Sipomandi*

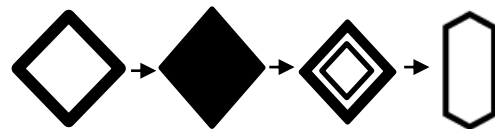
Motif Pengisi

Motif pengisi adalah motif yang digunakan sebagai motif pelengkap diluar dari motif pokok, motif ini bisa diletakkan

dibagian mana saja untuk mengisi bagian kain yang kosong. Biasanya motif ini berukuran lebih kecil dibanding dengan motif utama. Motif ini hanya digunakan sebagai pelengkap atau tambahan saja sehingga biasanya tidak mengandung makna tertentu.

1) *Bua-bua*

Motif ini merupakan motif yang bentuk dasarnya berupa belah ketupat, motif ini kemudian dikembangkan dengan cara merubah ukuran, pengulangan serta perubahan bentuk komposisi. motif *bua-bua* yang awalnya berbentuk belah ketupat dan tidak memiliki pinggiran kemudian berubah dengan pemberian warna pada bagian pinggiran motif *bua-bua*, selanjutnya kemudian dilakukan pengulangan motif *bua-bua* yang disusun di bagian dalam motif *bua-bua* yang lain sehingga membentuk motif *bua-bua* yang saling tumpang tindih. motif *bua-bua* kemudian mengalami perubahan bentuk dasar yang awalnya berbentuk belah ketupat kemudian diubah bentuknya menjadi hexagonal memanjang.



Gambar 11. Pengembangan motif *Bua-bua*

2) *Sora*

Motif *sora* merupakan motif yang bentuk polanya berupa garis garis miring yang disusun secara sejajar, motif ini biasa digunakan pada bagian pinggiran kain tenun Rongkong, jika dilihat dari bentuk motifnya motif ini menyerupai motif tumpal karena terbentuk dari garis zig-zag.

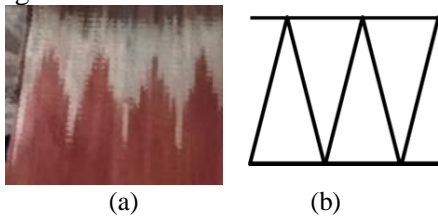


Gambar 12. (a) Motif *Sora* (b) Motif *Tumpal*

3) Motif *pori sitatak*

Motif ini berbentuk terbentuk dari pola zig-zag yang didampingi dengan garis lurus sehingga membentuk segitiga sama kaki yang disusun secara berderet secara rapi, motif ini

banyak digunakan pada bagian bawah motif atau pada bagian atas motif. Motif ini sangat menyerupai motif tumpal atau motif pucuk rebung.



Gambar 13: (a) Motif *Pori Sitatak* (b) Motif Tumpal

Motif isen

Motif ini merupakan motif isen sebagai pelengkap ornamen pokok, dan ornamen pengisi, selain itu motif ini berfungsi untuk memperindah motif secara keseluruhan.

1) *Bua-bua*

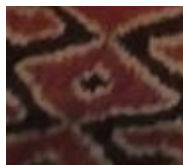
Motif *bua-bua* selain menjadi motif pengisi motif ini juga digunakan sebagai motif *isen* yang mana biasanya diletakkan pada bagian bawah tenunan. Meskipun memiliki bentuk dasar yang sama motif ini disusun lebih rapat dan memiliki ukuran yang lebih kecil.



Gambar 4.14: Penggunaan Motif *Bua-Bua* sebagai motif *isen*

2) Titik

Motif titik ini banyak ditemukan pada tenun Rongkong biasanya digunakan dalam kain tenun Rongkong motif ini biasa digunakan pada bagian tengah motif *bua-bua*.



Gambar 15: Penggunaan Titik Pada Motif *Bua-Bua*

3) Garis

Di dalam penerapannya motif ini biasa digunakan pada pinggiran kiri dan kanan tenun Rongkong. Ini banyak dijumpai pada kerajinan tenun Rongkong yang berbentuk selendang.



Gambar 16: (a) Penggunaan Motif Garis Pada Motif *Sekong Sirenden Sipomandi* (b) Penggunaan Motif Garis Pada Motif *Pori Lonjong*

Warna motif kain tenun Rongkong

Kain tenun Rongkong dalam penggunaan warna kebanyakan menggunakan warna merah, coklat, hitam dan krem. Warna warna ini didapatkan dengan menggunakan bahan bahan yang ada di alam seperti tanaman indigo untuk menghasilkan warna biru dan akar mengkudu menghasilkan warna merah, warna hitam dan coklat didapatkan dari hasil perpaduan daun tarum dan akar mengkudu. Kemudian untuk menguatkan warna dari kain tenun diberi campuran kemiri, jahe, dan abu kayu vanili (Hasil Wawancara dengan Nurmawati B, 05 Mei 2021).

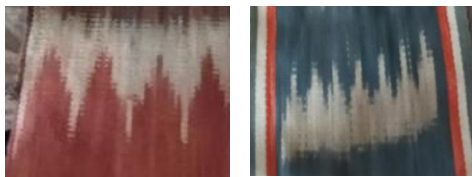
Pada motif kain tenun Rongkong motifnya tidak terikat akan warna hal ini menyebabkan dalam penggunaan warna kain tenun Rongkong tidak mengandung makna tertentu hal ini sejalan dengan pernyataan Nurmawati B, ia menjelaskan bahwa warna yang digunakan dalam tenun Rongkong tidak mengandung makna tertentu (Hasil Wawancara dengan Nurmawati B, 05 Mei 2021). Pernyataan ini juga didukung oleh pernyataan Bunga Manasa ia menjelaskan bahwa penggunaan warna tenunan Rongkong saat ini tidak mengandung makna tertentu, tapi tidak menutup kemungkinan dulu warna dalam kain tenun memiliki makna tersendiri (Hasil Wawancara dengan Bunga Manasa, 05 Mei 2021).

Penggunaan warna dalam tenunan Rongkong sangat beragam hal ini dapat dilihat dari beberapa motif kain tenun Rongkong menggunakan beberapa warna dalam motifnya Hal ini dapat dilihat pada motif *sekong sirenden sipomandi* dimana dalam penggunaan warnanya ada yang menggunakan warna krem, hitam dan coklat (Lihat Gambar 17).



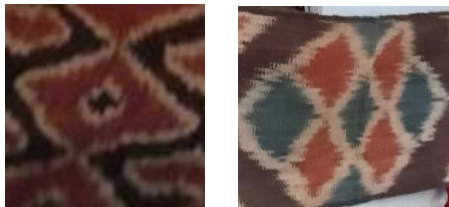
Gambar 17: Penggunaan Warna Pada Motif *Sekong Sirenden Sipomandi*

Motif *pori sitatak* juga menggunakan beberapa warna dalam penerapannya. Motif yang berbentuk seperti segitiga sama kaki ini biasa menggunakan warna seperti warna krem dan merah (Lihat Gambar 18).



Gambar 18: Penggunaan Warna Pada Motif *Pori Sitatak*

Selain dari motif *Sekong Sirenden Sipomandi* dan motif *Pori Sitatak*. Motif *bua-bua* selain memiliki bentuk yang beraneka ragam motif *bua-bua* juga menggunakan warna dan bentuk yang lebih beragam. Motif ini kadang ditampilkan dengan menggunakan warna merah, warna hitam (Lihat Gambar 19).



Gambar 19: Penggunaan Warna Pada Motif *Bua-Bua*

Makna Simbolik Kain Tenun Rongkong

Dharsono pada tahun 2007 (dalam Satriadi, 2019: 16) yang mengatakan bahwa estetika nusantara merupakan hubungan antara *tontonan* dan *tuntunan* dimana *tontonan* disini adalah bentuk visual dari motif kain tenun, sedangkan *tuntunan* adalah makna atau falsafah yang terkandung dalam kain tenun. Oleh karena itu selain dari bentuk visual yang berupa berbagai macam motif yang terkandung di dalam tenun Rongkong. didalamnya juga terdapat berbagai macam simbol. simbol inilah yang menjadi pandangan hidup masyarakat Rongkong dalam kehidupannya.

Dalam pernyataan Bahtiar (dalam Tangsi, 1999:28) yang membagi menjadi beberapa jenis, yaitu simbol konstitutif, simbol kognitif, simbol evaluatif, dan simbol ekspresif. Adapun simbol-simbol yang terkandung dalam kain tenun Rongkong adalah sebagai berikut:

Simbol Konstitutif

Simbol konstitutif adalah simbol yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat. Adapun motif tenun Rongkong yang memiliki makna simbol yang menjadi kepercayaan bagi masyarakat setempat adalah *ulu karua*. Istilah *ulu karua* diambil dari bahasa masyarakat setempat yakni *ulu* yang berarti kepala/orang dan *karua* yang berarti delapan. Motif ini menjadi simbol kepercayaan masyarakat tentang asal-usul keturunan dari suku Rongkong, motif ini melambangkan delapan orang bersaudara yang menjadi garis keturunan masyarakat adat Rongkong, yaitu: Pakondongan, Pauntaran, Padokean, Busa Ulu, Pande Tua, To Lolin, Indo Sanda Pulo, Lando Beluek.

Guntur Pajalla menjelaskan bahwa mereka merupakan anak dari Lalong Ri Tabang yang merupakan keturunan langsung dari Lamarancina. Dikutip dari buku mitologi I La Galigo disebutkan Sawerigading mempunyai 40 sepupu dan salah satunya adalah Lamarancina yang merupakan asal usul *tomakaka* Rongkong. Delapan bersaudara ini lah yang menyebar dan membuat suatu peradaban yang saat ini dikenal suku Rongkong, yang meliputi wilayah Kanandede, Uri (Rongkong atas), Sabbang (Rongkong bawah), Baebunta, Walenrang dan Kalumpang (Sulawesi Barat) (Hasil Wawancara dengan Guntur Pajalla, 11 Juli 2021).

Simbol Evaluatif

Simbol evaluatif merupakan simbol yang berkaitan dengan acuan atau norma yang menjadi pandangan atau aturan dalam masyarakat setempat dalam menjalankan kehidupannya. Adapun simbol evaluatif yang terkandung dalam motif kain tenun Rongkong adalah sebagai berikut:

1) *Sekong sirenden sipomandi*

Sekong (Bentuk, tempat), *sirenden* (Berpegangan tangan sambil jalan) *sipomandi*

(Erat, Kuat). Motif ini menjadi simbol norma atau pandangan dalam masyarakat yaitu kebersamaan, saling merangkul, dan bergandengan tangan dalam menjalani kehidupan. Motif ini sangat erat kaitannya dengan motif ulu karua, kedua motif ini dibawa oleh Pande Tua dan Indo Sanda Pulo dan motif ini menjadi simbol ikatan bagi delapan bersaudara yang menjadi garis keturunan masyarakat Rongkong dalam perjalanan hidupnya meskipun saling berpisah tempat, tetapi mereka tetap *sirenden sipomandi* atau saling mengingat dan saling jalan beriringan. Motif *sekong sirenden sipomandi* ini menjadi simbol kesatuan bagi masyarakat Rongkong, dimana masyarakat Rongkong menjunjung tinggi dan sangat menghargai kebersamaan saling bergandengan dalam mengarungi kehidupan serta membangun daerah.

2) Lampa-lampa

Lampa-lampa dalam bahasa masyarakat setempat berarti bertingkat. Motif ini melambangkan bahwa Rongkong merupakan wilayah yang diatur oleh aturan adat yang menjadi pandangan masyarakat dalam tatanan kehidupan masyarakat Rongkong selalu diatur oleh norma-norma budaya, adat, baik yang berhubungan dengan keyakinan/kepercayaan kepada Tuhan yang maha esa, dengan sesama manusia atau hubungan mereka dengan alam. Tatanan ini disebut *Sapa tilau eran (Ma'lampa-lampa/bertingkat)* yang artinya tingkatan batasan. Tatanan inilah yang dapat mengatur seluruh aspek kehidupan masyarakat Rongkong.

Guntur Pajalla menjelaskan bahwa tingkatan *Sapa* disini adalah *Sapa Puang* yaitu hukum atau aturan yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat Rongkong hukum ini mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, *Sapa Tondok* adalah aturan yang mengatur hubungan manusia dengan alam dan ekosistem, *Sapa Mangguririk* yaitu hukum atau aturan yang mengatur hubungan antara manusia dengan manusia lainnya, dan *Sapa Tana* yaitu aturan-aturan yang ada dalam wilayah adat Rongkong (Hasil Wawancara dengan Guntur Pajalla, 11 Juli 2021).

Ia menambahkan bahwa tatanan masyarakat ini kebudayaan adat istiadat dan lembaga adat dijalankan oleh dewan adat atau dalam bahasa setempat disebut dengan istilah

Pangadaran. Dewan adat atau *Pangadaran* terbagi menjadi beberapa tingkatan yaitu: *Tomakaka Rongkong*, yang merupakan pemangku adat masyarakat Rongkong yang bertanggung jawab baik kedalam maupun keluar, sebagai perwakilan masyarakat Rongkong. *Tomakaka tidandan* bertanggung jawab kepada *tomakaka Rongkong* untuk mengatur wilayah lokal tertentu dan mengkoordinasi *matua tondok*. Dan yang terakhir *matua tondok* merupakan pelaksana utama di daerah daerah tertentu dan mengkoordinasi bidang hukum masing masing, seperti *matua nase* yang membidangi kesejahteraan masyarakat, *matua eke* yang membidangi kebudayaan, *matua manganan* yang membidangi kehakiman, dan lain sebagainya (Hasil Wawancara dengan Guntur Pajalla, 11 Juli 2021). Masing-masing dewan adat ini berperan sebagai pembina spiritual, moral, etika dan merupakan motivator masyarakat dalam menjalani, menegakkan keadilan ditengah-tengah masyarakat.

3) Tomalemba'

Tomalemba' merupakan lambang keadilan bagi masyarakat Rongkong dalam motif ini menggambarkan bahwa setiap elemen masyarakat Rongkong mendapatkan perlakuan hukum yang adil, tidak pilih kasih baik itu pemangku adat maupun masyarakat biasa semua sama posisinya.

Di masyarakat Rongkong terdapat aturan yang mengatur wilayah adat Rongkong atau yang biasa disebut dengan *sapa tana*, adapun aturan *sapa tana* disini seperti: a) *Rongkong tang dingei sila'tak sitaburaraki* (Masyarakat Rongkong berpantangan/pamali melakukan pembunuhan perkelahian). b) *Rongkong tang dingei sipekaju kalando, sipetallang marawean* (Masyarakat Rongkong berpantangan/pamali terjadi dendam, dan apabila terjadi pertengkaran atau perbedaan pendapat harus segera didamaikan, tidak boleh berlarut larut berkepanjangan). c) *Rongkong tang diisungi regoan dadu senggongan buku-buku, tang lana tongkonni bulangan manuk* (Rongkong berpantangan/pamali ditempati permainan judi, sabung ayam, atau semacamnya). d) *Rongkong tangna lolangngi to makanuku berre, to marangka osi-osi* (Rongkong berpantangan/pamali melakukan pencurian, perampokan, atau perbuatan serupa dalam

bentuk apapun). (Hasil wawancara dengan Guntur Pajalla, 11 Juli 2022). Apabila ada masyarakat Rongkong yang melanggar maka setiap masyarakat akan mendapatkan perlakuan hukum berdasarkan berat ringannya pelanggaran yang dilakukan.

4) *Rundun lolo*

Rundun diartikan sebagai personifikasi wanita, sedangkan *lolo* berarti tulus dan jujur. Motif ini menjadi simbol wanita Rongkong dimana makna yang terkandung dalam motif ini merupakan simbol personifikasi perempuan masyarakat Rongkong yang memiliki sifat santun, jujur serta murah hati terhadap kehidupan sosial, dan setia sebagai pendamping. Motif ini menjadi pandangan dan identitas wanita Rongkong.

5) *Pori lonjong*

Pori berarti ikat/bentuk, sifat, sedangkan *lonjong/malonjong* yang bermakna terbuka, sportivitas. Motif ini memiliki makna yang menggambarkan bahwa pria Rongkong merupakan pria yang berkarakter keterbukaan, hal ini sejalan dengan pandangan masyarakat setempat yakni *Sembang To Rongkong* yang berarti tegas dalam berbicara, benar dan tidak bertele tele.

6) *Pori situtu*

Pori dalam Bahasa setempat berarti ikatan atau bentuk sedangkan *situtu* berarti bertemu menjadi satu. Motif ini menjadi makna persatuan bagi masyarakat Rongkong. Motif ini memberikan gambaran bahwa masyarakat Rongkong yang mendiami wilayah Rongkong memiliki satu pandangan hidup yang sama yang diikat dengan nama kesatuan wilayah Rongkong. Hal ini tercermin dalam kehidupan masyarakat Rongkong yang memegang kuat ikatan kebersamaan dan persatuan masyarakat Rongkong yang dipayungi oleh adat istiadat yang kuat dan dilandasi nilai kebersamaan dan rasa kekeluargaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah melakukan penelitian dan melakukan pengamatan terhadap data yang telah terkumpul terkait makna simbolik kain tenun Rongkong di Dusun Salurane, Kecamatan Rongkong, Kabupaten Luwu Utara maka dapat disimpulkan bahwa motif kain tenun Rongkong jika dilihat dari bentuk dasarnya termasuk dalam motif tenunan

geometri karena mengambil bentuk dasar geometri dalam pembentukan motifnya adapun macam-macam motif tenunan Rongkong yaitu motif, *ulu karua*, *sekong sirenden sipomandi*, *lampa-lampa*, *rundun lolo*, *pori lonjong*, dan *pori situtu*. Warna yang digunakan dalam kain tenun Rongkong adalah merah, krem, coklat, dan hitam. warna ini didapatkan dari bahan alam seperti daun indigo dan akar mengkudu. Motif tenun Rongkong mengandung beberapa simbol, yaitu motif *ulu karua* sebagai simbol konstitutif karena menjadi lambang kepercayaan masyarakat terhadap asal-usul keturunannya, dan simbol evaluatif yang menjadi representasi atau identitas masyarakat Rongkong terkandung dalam motif *sekong sirenden sipomandi* yang menjadi lambang kebersamaan, *lampa-lampa* sebagai lambang tingkatan aturan yang mengatur masyarakat Rongkong, *to malemba* sebagai lambang keadilan, *rundun lolo* melambangkan kejujuran, ketulusan wanita Rongkong, *pori lonjong* yang melambangkan keperkasaan laki-laki Rongkong, dan *pori situtu* yang menjadi lambang persatuan bagi masyarakat Rongkong.

Terlepas dari keterbatasan atau kendala yang dialami, dengan adanya penelitian ini semoga dapat membantu memperkenalkan budaya adat masyarakat Rongkong dan peneliti berharap semoga pemerintah Kabupaten Luwu Utara lebih memperhatikan kain tenun Rongkong, agar keberadaan kain tenun ini tetap menjadi lestari, yaitu dengan lebih memperkenalkan motif motif tenun Rongkong kepada masyarakat luar dan peneliti juga berharap penenun mampu memberikan warna yang lebih bervariasi dan lebih mengembangkan motif motif kain tenun Rongkong namun tetap mempertahankan keaslian dan nilai yang terkandung didalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Farhatunnisa, A. S. (2018). *Kajian Ragam Hias Sarung Tenun Tradisional Bira Kabupaten Bulukumba*.
- Hakim, E. 2019. "Semangat Gandeng Tangan Masyarakat Luwu Utara di Balik Motif Batik Rongkong", <https://www.liputan6.com/regional/read/4025294/semangat-gandeng-tangan->

- [masyarakat-lutra-di-balik-motif-batik-rongkong](#), diakses pada tanggal 27 April 2022 pukul 05:59.
- Hanny, N. A., & Suhartini, R. (2018). Motif Batik Trenggalek. *Jurnal Tata Busana*, 7(3), 24–32. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/20/article/view/25366>
- Hariyanto, I. (2016). Mengenal Tenun Lurik Atbm (Alat Tenun Bukan Mesin) Pedan Klaten. In *Badan Penerbit ISI Yogyakarta*. Badan Penerbit ISI Yogyakarta. <http://www.jurnal.uui.ac.id/index.php/JEE/article/viewFile/4418/3906>
- Hasnawati. (2011). *Penerapan Motif Toraja Sulawesi Selatan pada Kain Batik*.
- Hasnidar, S. (2019). Pendidikan Estetika dan Karakter Peduli Lingkungan Sekolah. *Jurnal Serambi Ilmu*, 20(1), 97–119. <https://doi.org/10.32672/SI.V20I1.997>
- Istari, T. M. R. (2012). Ragam Hias Non-Cerita Pada Relief Candi Untuk Perkembangan Motif Batik Kontemporer. *Naditira Widya*, 6(1), 64. <https://doi.org/10.24832/nw.v6i1.84>
- Jalil, Irfan, & Hamrin. (2018). Entrepreneurial Opportunities in Art and Design as a Creative Economy Subsector. *Advances in Social Science, mEducation and Humanities Research*, 301, 117–122. <https://doi.org/10.2991/ICLA-18.2019.19>
- Kusumawardani, I. (2013). Makna Simbolik Tari Sontoloyo Giyanti Kabupaten Wonosobo. *Jurnal Seni Tari*, 2(1). <https://doi.org/10.15294/JST.V2I1.9620>
- Manurun, B. 2009. “Masyarakat Adat Rongkong”, <https://www.kompasiana.com/bata/54fd666ba33311121a50fd70/masyarakat-adat-rongkong>, diakses pada tanggal 27 april 2022 pukul 05:35 WITA
- Marante, R. T., Ahmad, A. A., & Hasnawati. (2018). Fungsi Dan Makna Simbolik Motif Kain Tenun Tradisional Toraja. *Universitas Negeri Makassar*, 1–10. <http://eprints.unm.ac.id/17152/>
- Mardiyah, S. (2014). *Kerajinan Tenun Songket Di Perusahaan UD BIMA Bersinar Penaraga Kota Bima Nusa Tenggara Barat*.
- Mawardi, C. 2021.”Tribun Wiki: Sejarah Rongkong Luwu Utara, Pemimpinnya Disebut Tomakaka”, <https://makassar.tribunnews.com/2021/05/26/tribun-wiki-sejarah-rongkong-luwu-utara-pemimpinnya-disebut-tomakaka>, diakses pada tanggal 22 Maret 2022 pukul 20:46.
- Muslim, N. (2018). *Kajian Proses Pembuatan Motif Tradisional Sarung Sutra Mandar Menggunakan ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin)*. <http://eprints.unm.ac.id/9509/>
- Nirma Rupa, J., & Polencis Pere Ri, M. (2021). Makna Simbolik Motif Khas Sarung Ende Lio. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran)*, 4(2), 251–262. <https://doi.org/10.31539/KIBASP.V4I2.979>
- Nurmuttaqin, T. I., Ismawan, & Zuriana, C. (2016). Motif Ragam Hias Kupiah Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari Dan Musik*, 1(2), 147–154. <http://www.jim.unsyiah.ac.id/sendratasik/article/view/5265>
- Purnomo, E., Haerudn, D., Rohmanto, B., & Juih, J. (2017). Seni Budaya Kelas VII. In *Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan*. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rahmawati. 2021.”Pesona Alam Rongkong Terlihat Bak Lukisan, Wajib Masuk List Destinasi Wisata Anda”, <https://jurnalpalopo.pikiran-rakyat.com/daerah/pr-432066487/pesona-alam-rongkong-terlihat-bak-lukisan-wajib-masuk-list-destinasi-wisata-anda>, diakses pada tanggal 22 Maret 2022 pukul 20:38.
- Rosanto, A. (2009). Kajian Batik Motif Kawung Dan Parang Dengan Pendekatan Estetika Seni Nusantara. *Jurnal Kajian Teori, Praktik Dan Wacana Seni Budaya Rupa*, 1(2). <https://doi.org/10.33153/BRI.V1I2.261>
- Sabatari, W. (2011). Motif Hias Geometris Sajian Khusus Seni Ornamen Indonesia. *Prosiding Pendidikan Teknik Boga Busana*, 619–631. <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132296048/penelitian/Kajian+Potensi+Wedang+Uwuh++Sebagai+Minuman+Fursional.pdf>

- Said, A. A. (2004). *Toraja* (M. Nursam (ed.)). Ombak.
- Saputra, H. (2019). *Seni dan Budaya Tenun Ikat Nusantara*.
- Saragi, D. (2018). Pengembangan Tekstil Berbasis Motif dan Nilai Filosofis Ornamen Tradisional Sumatra Utara. *Panggung*, 28(2).
- Satriadi. (2019). Bentuk, Fungsi, Dan Makna Pamor Senjata Kawali Dalam Masyarakat Bugis. *Jurnal Pakarena*, 4(1).
<https://doi.org/10.26858/p.v4i1.12983>
- Soetedja, Z., Gustina, S., Milasari, Supriatna, A., Purwatiningsih, Pratiwi, Y., Hartono, & Rini, D. M. (2014). *Seni Budaya*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tangsi. 1999. *Bentuk dan Makna Simbolik Pada Banua Layuk Mamasa Sulawesi Selatan*. Tesis. Tidak diterbitkan.
- Wahyuni, A. D. E., & Nahari, I. (2013). Motif Lipa Sabbe (Sarung Sutera) Sengkang Kabupaten Wajo Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013. *Jurnal Tata Busana*, 02(2), 47–53.
<https://doi.org/10.1190/segam2013-0137.1>
- Wartiono, T., Wiyono, & Nusantara, A. (2015). Rancang Bangun Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) dengan Pengendali PLC sebagai Alat Tenun Mekatronika. *The 2nd University Research Coloquium 2015*, 70–76.
<https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/handle/11617/6860>